

PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PROSES SOSIALISASI ANAK DIDIK

Sri Safrina¹, M. Abdullah Idi², Karoma³, Mutia Dewi⁴, Candra Kirana⁵

¹Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Sriwijaya, ^{2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah, ⁵Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Islam

e-mail: srisafrina@fkip.unsri.ac.id¹, abdullahidi_uin@radenfatah.ac.id²,
karoma_uin@radenfatah.ac.id³, mutiadewi_uin@radenfatah.ac.id⁴,
candrakirana@stairu.ac.id⁵

Diterima: 30/1/2026; Direvisi: 6/2/2026; Diterbitkan: 17/2/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses sosialisasi anak didik, dengan fokus pada integrasi konteks digital dan kebijakan Kurikulum Merdeka. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa sosialisasi merupakan proses multidimensional yang membentuk karakter, perilaku sosial, dan identitas anak melalui internalisasi nilai, norma, serta pola interaksi. Keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi primer yang memberikan dasar moral, emosi, dan nilai. Sekolah kemudian berperan sebagai agen sosialisasi sekunder yang memperkuat keterampilan sosial melalui pembelajaran formal dan interaksi terstruktur. Masyarakat menyediakan ruang sosialisasi yang lebih luas melalui pengalaman sosial nyata. Penelitian juga menemukan bahwa Kurikulum Merdeka memperkuat proses sosialisasi melalui pembelajaran kolaboratif, proyek kelompok, dan penguatan nilai Profil Pelajar Pancasila, meskipun tantangan muncul terkait penggunaan teknologi digital yang dapat mengurangi interaksi tatap muka. Dalam perspektif Islam, proses sosialisasi memiliki dimensi moral dan spiritual yang menekankan tanggung jawab orang tua serta pentingnya lingkungan yang baik. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan sosialisasi anak didik. Penelitian ini menawarkan model konseptual untuk kolaborasi antarlembaga guna memperkuat pendidikan karakter anak di era digital.

Kata Kunci: *Peran, Keluarga, Sekolah, Masyarakat, Sosialisasi*

ABSTRACT

This study aims to describe the roles of families, schools, and communities in the socialization process of students, with a focus on the integration of the digital context and the Independent Curriculum policy. The literature review indicates that socialization is a multidimensional process that shapes a child's character, social behavior, and identity through the internalization of values, norms, and interaction patterns. The family serves as the primary socialization agent, providing a foundation for morals, emotions, and values. Schools then act as secondary socialization agents, strengthening social skills through formal learning and structured interactions. The community provides a broader socialization space through real-life social experiences. The study also found that the Independent Curriculum strengthens the socialization process through collaborative learning, group projects, and reinforcement of the Pancasila Student Profile values, despite challenges related to the use of digital technology that can reduce face-to-face interaction. From an Islamic perspective, the socialization process has moral and spiritual dimensions that emphasize parental responsibility and the importance of a positive environment. Synergy between families, schools, and communities is a key factor in the success

of student socialization. This study offers a conceptual model for inter-institutional collaboration to strengthen children's character education in the digital era.

Keywords: *Role, Family, School, Community, Socialization*

PENDAHULUAN

Sosialisasi merupakan fondasi utama dalam arsitektur pembangunan manusia, dipahami sebagai sebuah proses pembelajaran sosial yang memungkinkan seorang individu, khususnya anak didik, untuk menyerap dan menginternalisasi berbagai nilai, norma, serta pola perilaku yang esensial untuk beradaptasi dalam masyarakat. Melalui mekanisme ini, seorang anak tidak hanya sekadar belajar aturan main kehidupan, tetapi juga secara bertahap membangun karakter, membentuk identitas diri yang unik, dan mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Perspektif ekologi perkembangan menegaskan bahwa proses ini tidak terjadi di ruang hampa, melainkan melalui interaksi berlapis dan dinamis antara individu dengan berbagai sistem lingkungan yang saling memengaruhi secara resiprokal. Dalam konteks pendidikan yang luas, keberhasilan proses sosialisasi menjadi indikator krusial karena ia menjadi landasan bagi pembentukan perilaku sosial dan moral. Hal ini yang kelak akan menentukan kapasitas anak untuk berpartisipasi secara konstruktif dan positif di ruang sosial yang lebih luas, menjadikannya warga negara yang beradab dan bertanggung jawab (Mustabsyirah & Mardyawati, 2025; Setianingsih et al., 2025; Sulistyaningrum & Kastuhandani, 2025).

Secara ideal, proses pembentukan karakter ini didukung oleh 3 pilar utama yang bekerja secara sinergis, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga memegang mandat sebagai agen sosialisasi primer, tempat di mana anak pertama kali mengenal kasih sayang, nilai moral dasar, dan pola interaksi emosional. Tongkat estafet kemudian diserahkan kepada sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder, yang bertugas memperkuat fondasi tersebut melalui kurikulum formal, disiplin akademik, dan interaksi dengan teman sebaya. Sementara itu, masyarakat berfungsi sebagai laboratorium sosial raksasa, sebuah ruang praktik nyata di mana anak menguji coba nilai-nilai yang telah dipelajari dalam situasi kehidupan yang sesungguhnya. Sinergitas antara ketiga elemen ini sangat vital; mereka seharusnya membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang harmonis dan saling menguatkan untuk mendukung perkembangan perilaku prososial anak. Ketika ketiga agen ini memiliki visi yang selaras, maka proses transisi anak dari lingkungan domestik menuju ruang publik akan berjalan mulus dan menghasilkan pribadi yang tangguh secara mental maupun sosial (Aldin et al., 2025; Rismanda et al., 2025; Saphira et al., 2025).

Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara kondisi ideal tersebut dengan fakta yang terjadi di lapangan. Pergeseran struktur sosial ekonomi telah mengubah wajah keluarga modern secara drastis, seperti fenomena meningkatnya jumlah keluarga dengan kedua orang tua bekerja atau keluarga tunggal. Kondisi ini berdampak langsung pada penurunan kuantitas dan kualitas waktu pengasuhan, sehingga intensitas interaksi tatap muka antara orang tua dan anak menjadi berkurang. Di sisi lain, institusi sekolah juga menghadapi tantangan pelik dalam mempraktikkan pendidikan karakter yang substantif. Besarnya beban administratif yang diemban oleh guru serta kompleksitas dinamika kelas yang semakin beragam sering kali membuat fokus pendidikan tereduksi hanya pada pencapaian akademik semata, sementara aspek pembinaan moral menjadi terpinggirkan. Kesenjangan ini menciptakan celah dalam benteng pertahanan mental anak, membuat mereka rentan terhadap pengaruh eksternal yang tidak terfilter dengan baik oleh dua benteng utama

pendidikan tersebut (Hasanah et al., 2022; Risnawati et al., 2024; Wongsokarto & Kurniawan, 2025; Zai et al., 2023).

Situasi semakin diperumit dengan kehadiran masyarakat digital sebagai ruang sosialisasi baru yang kekuatannya sering kali melampaui pengaruh lingkungan fisik. Kemajuan teknologi informasi telah menciptakan dunia maya yang tidak mengenal batas, menghadirkan arus informasi dan nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan norma yang diajarkan oleh keluarga dan sekolah. Paparan media digital yang masif tanpa pendampingan literasi yang memadai telah terbukti memengaruhi pola perilaku, gaya hidup, dan orientasi nilai sosial anak secara signifikan. Anak-anak masa kini sering kali lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi dengan layar gawai dibandingkan dengan manusia nyata, sehingga proses peniruan perilaku atau *modeling* sering kali bersumber dari figur-figur di media sosial yang belum tentu positif. Hal ini memperlihatkan kesenjangan nyata antara sosialisasi tradisional yang diidealkan dengan realitas hibrida yang dihadapi anak, di mana algoritma digital sering kali lebih dominan dalam membentuk persepsi mereka dibandingkan nasihat orang tua.

Dalam lanskap pendidikan Indonesia yang tengah berhadapan dengan turbulensi perubahan sosial dan disrupsi teknologi ini, kajian mendalam mengenai peran keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi sangat relevan dan mendesak. Teori *social learning* menekankan bahwa anak belajar perilaku melalui pengamatan dan imitasi terhadap *role model* di sekitarnya (Dewi et al., 2025; Palupi et al., 2020). Oleh karena itu, keberhasilan sosialisasi sangat bergantung pada konsistensi keteladanan yang ditunjukkan oleh orang dewasa di rumah, sekolah, dan lingkungan komunitas. Perspektif ini juga diperkuat oleh nilai-nilai religius, di mana Islam mewajibkan perlindungan keluarga dari pengaruh buruk dan menekankan pentingnya memilih lingkungan pergaulan yang saleh. Tanpa adanya keselarasan perilaku antara apa yang diajarkan di rumah, apa yang dididik di sekolah, dan apa yang dilihat di masyarakat, anak akan mengalami kebingungan nilai atau *cognitive dissonance*. Temuan empiris mutakhir menegaskan perlunya kolaborasi terstruktur antar elemen ini untuk menavigasi anak melewati tantangan zaman yang semakin kompleks.

Penelitian ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan melalui pendekatan deskriptif analitis untuk memetakan secara faktual bagaimana ketiga agen sosialisasi tersebut beroperasi di tengah gempuran era digital. Berbeda dengan studi terdahulu yang sering kali memisahkan peran masing-masing agen, penelitian ini mengintegrasikan perspektif sosialisasi tradisional dengan konteks tantangan modern, termasuk respons keluarga dan sekolah terhadap pengaruh media baru. Fokus utamanya adalah menggambarkan pola dinamika sosialisasi secara objektif berdasarkan kondisi riil di lapangan, untuk melihat sejauh mana fungsi adaptasi nilai masih berjalan. Inovasi penelitian ini terletak pada tawaran model rekomendasi kolaboratif yang komprehensif, yang tidak hanya melibatkan interaksi fisik tetapi juga manajemen pengaruh digital. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi pengembangan program pendidikan karakter yang lebih adaptif, responsif, dan holistik, memastikan bahwa generasi penerus bangsa memiliki akar budaya yang kuat namun tetap mampu berselancar dengan bijak di tengah gelombang globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi pustaka untuk membedah secara mendalam peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses sosialisasi anak didik. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan utama penelitian yang berupaya menggambarkan fenomena sosial melalui analisis berbagai teori, dokumen

ilmiah, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti memfokuskan kajian pada literatur yang mendiskusikan integrasi konteks digital serta kebijakan Kurikulum Merdeka sebagai variabel lingkungan modern. Data yang dianalisis mencakup berbagai sumber akademik, mulai dari buku teks, artikel jurnal terakreditasi, hingga laporan riset institusional yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan eksplorasi mendalam terhadap kompleksitas konseptual sosialisasi tanpa harus melakukan pengambilan data langsung di lapangan. Fokus utama diarahkan pada sintesis berbagai pemikiran ahli untuk membangun sebuah model kolaborasi antarlembaga yang kokoh dan komprehensif.

Prosedur pelaksanaan penelitian diawali dengan tahap identifikasi topik yang spesifik, dilanjutkan dengan penelusuran literatur secara sistematis melalui berbagai basis data ilmiah. Peneliti melakukan seleksi ketat terhadap sumber yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi untuk memastikan validitas informasi yang digunakan. Setelah sumber terkumpul, dilakukan proses pencatatan informasi penting yang meliputi konsep agen sosialisasi, dinamika internalisasi nilai, serta tantangan pendidikan karakter di era disrupsi. Seluruh data kemudian diorganisasikan secara tematik sesuai dengan pilar-pilar sosialisasi yang menjadi fokus utama riset ini. Peneliti juga mempertimbangkan aspek regulasi hukum pendidikan nasional sebagai kerangka kerja dalam menafsirkan bagaimana norma sosial diajarkan di institusi formal. Langkah ini krusial untuk menjamin bahwa deskripsi yang dihasilkan memiliki landasan data yang kuat dan tetap relevan dengan konteks kebijakan pendidikan kontemporer yang berlaku saat ini.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*), yang melibatkan aktivitas membaca secara mendalam, mengelompokkan, dan menafsirkan literatur untuk menemukan pola-pola yang muncul secara konsisten. Peneliti menghubungkan berbagai perspektif dari para ahli untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas masing-masing agen sosialisasi dalam menghadapi pengaruh teknologi digital. Proses penafsiran dilakukan secara objektif untuk memahami bagaimana keluarga, sekolah, dan masyarakat memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam pembentukan identitas anak. Evaluasi kritis juga diberikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka guna melihat sejauh mana interaksi sosial terstruktur masih dapat dipertahankan di tengah maraknya digitalisasi. Dengan menggunakan teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai ekosistem pendidikan karakter. Hasil akhirnya disajikan secara analitis-deskriptif untuk memberikan gambaran yang transparan mengenai sinergi antar pilar pendidikan demi mewujudkan generasi yang berakhlak mulia dan tangguh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Ringkasan Artikel Utama Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Proses Sosialisasi Anak Didik

No	Judul Studi	Penulis (Tahun)	Temuan Utama
1	Systematic Literature Review: Peran Orang Tua dalam Memotivasi Proses Belajar Siswa di Sekolah Dasar	Novi Astuti (2022)	Peran orang tua sangat berpengaruh dalam memotivasi anak sehingga berdampak pada peningkatan hasil dan prestasi belajar siswa.

2	Peran Keluarga dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Sekolah	Hidayat & Lestari (2020)	Keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang membentuk nilai, norma, dan karakter anak sejak dini.
3	Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter	Rahman (2021)	Sinergi keluarga dan sekolah memperkuat internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab peserta didik.
4	Peran Lingkungan Masyarakat dalam Sosialisasi Remaja	Suryani & Pratama (2021)	Lingkungan sosial yang kondusif membantu pembentukan identitas sosial dan kontrol perilaku remaja.
5	Pendidikan Karakter Berbasis Tri Pusat Pendidikan	Kurniawan (2020)	Konsep keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tri pusat pendidikan efektif membentuk kepribadian anak.
6	Keterlibatan Orang Tua dan Prestasi Akademik Siswa	Fitriani et al. (2022)	Keterlibatan aktif orang tua berkorelasi positif dengan prestasi akademik dan penyesuaian sosial siswa.
7	Peran Guru sebagai Agen Sosialisasi Sekunder	Andriansyah (2022)	Guru berperan dalam membentuk perilaku sosial melalui keteladanan dan penguatan positif.
8	Dukungan Sosial Masyarakat terhadap Pendidikan Anak	Maulana (2023)	Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan meningkatkan rasa tanggung jawab sosial anak.
9	Pola Asuh dan Perkembangan Sosial Anak	Nabila & Yusuf (2023)	Pola asuh demokratis berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial anak.
10	Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter	Hasanah (2024)	Budaya sekolah yang inklusif membentuk sikap toleransi dan kerja sama peserta didik.
11	Peran Organisasi Kemasyarakatan dalam Pembinaan Remaja	Latifah & Hadi (2024)	Kegiatan karang taruna dan organisasi sosial membantu pembentukan kepemimpinan dan empati remaja.
12	Sinergi Tripusat Pendidikan dalam Menghadapi Era Digital	Prasetyo (2024)	Kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk mengarahkan anak menghadapi tantangan digital.
13	Sosialisasi Nilai Moral pada Anak Sekolah Dasar	Wahyuni (2021)	Nilai moral lebih efektif ditanamkan melalui kerja sama antara guru dan orang tua.
14	Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Anak	Arifin (2020)	Lingkungan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap

			pembentukan perilaku prososial anak.
15	Peran Komunitas dalam Mendukung Pendidikan Inklusif	Siregar & Amalia (2025)	Keterlibatan komunitas memperkuat integrasi sosial dan penerimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah.

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis terhadap berbagai konsep teoretis dan data deskriptif menunjukkan bahwa proses sosialisasi anak didik merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut saling terkait dan berkontribusi secara simultan dalam pembentukan karakter, perilaku sosial, serta identitas anak. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa perubahan kurikulum—khususnya penerapan Kurikulum Merdeka—memberikan dampak signifikan terhadap bentuk, kualitas, dan arah sosialisasi anak didik. Kurikulum Merdeka memperkuat aspek kolaborasi, gotong royong, dan interaksi sosial melalui pembelajaran berbasis proyek, kegiatan kolaboratif, serta penekanan pada karakter Profil Pelajar Pancasila.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap lima belas literatur terpilih menegaskan bahwa keluarga memegang mandat fundamental sebagai agen sosialisasi primer yang meletakkan dasar kepribadian anak sebelum mereka mengenal dunia luar. Temuan Hidayat dan Lestari (2020) menyoroti bahwa keluarga bukan sekadar tempat tinggal, melainkan institusi pertama yang membentuk nilai, norma, dan karakter dasar anak sejak dini melalui interaksi intensif. Peran ini diperkuat oleh Astuti (2022) yang menemukan bahwa motivasi yang diberikan orang tua memiliki korelasi langsung dan signifikan terhadap peningkatan hasil serta prestasi belajar siswa di sekolah dasar. Dalam dinamika ini, pola asuh menjadi variabel determinan, di mana Nabila dan Yusuf (2023) menekankan bahwa penerapan pola asuh demokratis berkontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak, memungkinkan mereka beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Lebih jauh, Fitriani et al. (2022) menambahkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak berbanding lurus dengan kemampuan penyesuaian sosial dan pencapaian akademik. Implikasinya, kegagalan fungsi keluarga dalam fase awal ini dapat menciptakan hambatan psikologis yang sulit diperbaiki oleh institusi pendidikan formal semata, sehingga penguatan kapasitas *parenting* menjadi krusial.

Setelah fondasi diletakkan oleh keluarga, sekolah berperan sebagai agen sosialisasi sekunder yang mentransformasi nilai-nilai privat menjadi perilaku publik yang terstruktur. Andriansyah (2022) menggarisbawahi peran guru yang tidak hanya sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai figur keteladanan yang membentuk perilaku sosial siswa melalui mekanisme penguatan positif. Proses sosialisasi di sekolah juga sangat dipengaruhi oleh ekosistem budaya yang dibangun di dalamnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Hasanah (2024), budaya sekolah yang inklusif merupakan instrumen efektif untuk menanamkan sikap toleransi dan kemampuan kerja sama di antara peserta didik yang beragam. Namun, efektivitas sosialisasi di sekolah tidak dapat berdiri sendiri; Rahman (2021) menekankan perlunya sinergi kolaboratif antara sekolah dan orang tua untuk memperkuat internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab. Tanpa adanya keselarasan antara nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah, peserta didik akan mengalami disonansi kognitif yang dapat menghambat pembentukan karakter yang utuh. Oleh karena itu, komunikasi dua arah antara pendidik dan wali murid menjadi prasyarat mutlak dalam ekosistem pendidikan karakter.

Lingkungan masyarakat berfungsi sebagai laboratorium sosial nyata yang menguji dan mematangkan hasil sosialisasi dari keluarga dan sekolah. Suryani dan Pratama (2021) menemukan bahwa lingkungan sosial yang kondusif sangat membantu dalam pembentukan identitas sosial remaja serta berfungsi sebagai mekanisme kontrol perilaku yang efektif. Partisipasi anak dalam kegiatan kemasyarakatan, menurut Maulana (2023), secara signifikan meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini diperkuat oleh temuan Latifah dan Hadi (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam organisasi sosial seperti karang taruna dapat mengasah jiwa kepemimpinan dan empati mereka. Arifin (2020) juga menambahkan bahwa interaksi dengan lingkungan sekitar berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku prososial. Implikasinya, masyarakat tidak boleh bersikap pasif atau apatis terhadap pendidikan anak; sebaliknya, masyarakat harus menyediakan ruang yang aman dan mendidik agar proses transisi anak menuju kedewasaan dapat berjalan optimal, menjauhkan mereka dari patologi sosial yang merusak.

Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang dikenal sebagai konsep Tri Pusat Pendidikan, menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, terutama di era digital. Kurniawan (2020) menegaskan bahwa kolaborasi ketiga elemen ini adalah metode paling efektif untuk membentuk kepribadian anak secara holistik. Prasetyo (2024) memperingatkan bahwa di tengah arus informasi digital yang tak terbendung, kolaborasi ini menjadi semakin vital untuk mengarahkan anak agar mampu memilah konten dan menghadapi tantangan teknologi dengan bijak. Selain itu, dalam konteks pendidikan inklusif, Siregar dan Amalia (2025) menyoroti bahwa keterlibatan komunitas memperkuat integrasi sosial dan penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus, menciptakan ekosistem yang lebih humanis. Tanpa integrasi yang kuat antar-elemen ini, upaya pendidikan karakter akan berjalan parsial dan rentan gagal. Oleh karena itu, revitalisasi peran Tri Pusat Pendidikan harus menjadi prioritas kebijakan strategis, di mana setiap pilar menyadari fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing dalam mencetak generasi penerus yang berkarakter kuat dan adaptif.

Analisis terakhir menyoroti relevansi temuan penelitian dengan implementasi kurikulum modern, khususnya dalam konteks penguatan nilai moral dan karakter Profil Pelajar Pancasila. Wahyuni (2021) menyatakan bahwa penanaman nilai moral lebih efektif dilakukan melalui kerja sama erat antara guru dan orang tua, sebuah prinsip yang diadopsi kuat dalam paradigma pendidikan saat ini. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi menuntut transformasi proses sosialisasi yang lebih dinamis. Peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek pasif, melainkan subjek yang aktif berinteraksi dengan lingkungannya untuk mengonstruksi pemahaman sosial. Keterbatasan penelitian ini mungkin terletak pada variasi demografis dan budaya lokal yang belum terpetakan sepenuhnya, namun secara umum data menunjukkan bahwa keberhasilan sosialisasi anak didik sangat bergantung pada harmonisasi peran ketiga sentra pendidikan. Dengan demikian, *outcome* pendidikan tidak hanya diukur dari angka akademik, tetapi dari seberapa baik anak mampu berfungsi sebagai anggota masyarakat yang beretika, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

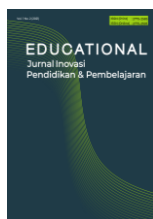
Berdasarkan analisis sintesis terhadap lima belas literatur studi utama, proses sosialisasi anak didik terbukti merupakan konstruksi multidimensional yang sangat bergantung pada sinergi Tri Pusat Pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga berfungsi sebagai agen primer yang meletakkan fondasi fundamental berupa nilai moral dan kestabilan

emosi, di mana pola asuh demokratis dan keterlibatan orang tua memiliki korelasi positif langsung terhadap prestasi akademik serta penyesuaian sosial anak. Peran ini dilanjutkan oleh sekolah sebagai agen sekunder yang mentransformasi nilai privat menjadi perilaku publik terstruktur melalui budaya sekolah yang inklusif dan keteladanan guru, sementara masyarakat berperan sebagai laboratorium sosial nyata yang menguji kematangan identitas sosial remaja melalui partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan. Ketiga elemen ini tidak dapat berdiri sendiri karena ketidaksinkronan antaragen akan memicu disonansi kognitif yang menghambat pembentukan karakter, sehingga diperlukan harmonisasi nilai yang konsisten agar transisi anak dari lingkungan domestik menuju ruang publik berjalan mulus tanpa gesekan psikologis yang merusak mentalitas generasi penerus.

Tantangan sosialisasi di era kontemporer semakin kompleks dengan hadirnya disrupsi teknologi dan implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka yang menuntut adaptabilitas tinggi dari seluruh agen sosialisasi. Temuan riset menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka secara strategis memperkuat proses sosialisasi melalui pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mengubah posisi siswa dari objek pasif menjadi subjek aktif dalam mengonstruksi pemahaman sosial melalui kolaborasi nyata. Namun, masifnya penetrasi ruang digital yang menawarkan nilai-nilai cair sering kali melemahkan interaksi tatap muka, sehingga menuntut keluarga dan sekolah untuk tidak hanya fokus pada proteksi fisik tetapi juga pendampingan literasi digital yang intensif. Kolaborasi antarlembaga kini harus mencakup manajemen pengaruh digital untuk mencegah erosi moral, memastikan bahwa teknologi menjadi alat pendukung sosialisasi, bukan penghambat. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter saat ini diukur dari kemampuan sinergis keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem hibrida yang aman, yang mampu mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga tangguh secara sosial dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldin, M. N., Chairunisa, F., & N, W. N. (2025). Efektivitas kinerja tim koordinasi percepatan penanganan anak tidak sekolah (PPATS) Provinsi Sulawesi Selatan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1545. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8002>
- Andriansyah, R. (2022). Peran guru sebagai agen sosialisasi sekunder dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 110–123. <https://doi.org/10.1234/jps.2022.009>
- Arifin, M. (2020). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 75–88. <https://doi.org/10.1234/jisp.2020.004>
- Astuti, N. (2022). Systematic literature review: Peran orang tua dalam memotivasi proses belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.1234/jpd.2022.013>
- Dewi, L. A., Diana, R. R., Suyadi, S., Saputra, A., & Nur'ainy, N. (2025). Strategi grandparenting dalam membentuk kemandirian anak usia 5–6 tahun (studi kasus di lingkungan Tembelok Kota Mataram NTB). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2649. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7542>
- Fitriani, L., Prakoso, B., & Hakim, M. (2022). Keterlibatan orang tua dan prestasi akademik siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 7(2), 145–159. <https://doi.org/10.1234/jppa.2022.007>
- Hasanah, U. (2024). Pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal*



- Manajemen Pendidikan*, 12(1), 60–73. <https://doi.org/10.1234/jmp.2024.012>
- Hasanah, U., Darmayanti, N., & Arsyad, J. (2022). The effect of permissive parenting and Islamic understanding on the morals of Madrasah Aliyah students. *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 171. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.11430>
- Hidayat, T., & Lestari, D. (2020). Peran keluarga dalam proses sosialisasi anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.1234/jps.2020.005>
- Kurniawan, A. (2020). Pendidikan karakter berbasis tri pusat pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 98–112. <https://doi.org/10.1234/jip.2020.008>
- Latifah, S., & Hadi, R. (2024). Peran organisasi kemasyarakatan dalam pembinaan remaja. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 40–54. <https://doi.org/10.1234/jpm.2024.006>
- Maulana, H. (2023). Dukungan sosial masyarakat terhadap pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 10(3), 200–214. <https://doi.org/10.1234/jps.2023.010>
- Mustabsyirah, M., & Mardyawati, M. (2025). Analisis kebijakan pendidikan full day school dalam pembentukan karakter anak. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 565. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6456>
- Nabila, S., & Yusuf, M. (2023). Pola asuh dan perkembangan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 130–144. <https://doi.org/10.1234/jpp.2023.011>
- Palupi, W., Permatasari, H. M., & Syamsuddin, M. M. (2020). Waste management keluarga pada penanaman karakter peduli lingkungan anak usia dini. *Jurnal Warna Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 85. <https://doi.org/10.24903/jw.v5i2.527>
- Prasetyo, D. (2024). Sinergi tripusat pendidikan dalam menghadapi era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 89–104. <https://doi.org/10.1234/jpi.2024.013>
- Rahman, F. (2021). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 15–28. <https://doi.org/10.1234/jpk.2021.006>
- Rismanda, E., Khasanah, U., Susanti, A., Bahri, S., & Baharudin, B. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk generasi tangguh melalui kajian parenting. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 777. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5080>
- Risnawati, R., Amri, M., & Baharuddin, B. (2024). Manajemen kepala sekolah dalam mengatasi degradasi moral peserta didik SMAN 13 Bone. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 920. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3371>
- Saphira, N., Akma, N. S., Siregar, M. D., Ansar, A., & Arismunandar, A. (2025). Karakterisasi program pendidikan non formal di KB dan TK Iman Al Qurbah. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 961. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7646>
- Setianingsih, S., Rufiana, I. S., & Dewi, R. S. I. (2025). Analisis kritis pembelajaran karakter pancasila di sekolah dasar melalui pendekatan berbasis nilai: Tinjauan sistematis literatur (SLR). *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1329. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8036>
- Siregar, A., & Amalia, R. (2025). Peran komunitas dalam mendukung pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.1234/jpi.2025.002>
- Sulistyaningrum, C. F., & Kastuhandani, F. C. (2025). Implementasi buku cerita bergambar



- berbasis multimodalitas untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak usia dini. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1493. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6825>
- Suryani, E., & Pratama, D. (2021). Peran lingkungan masyarakat dalam sosialisasi remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.1234/jsp.2021.009>
- Wahyuni, R. (2021). Sosialisasi nilai moral pada anak sekolah dasar melalui kolaborasi guru dan orang tua. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Moral*, 5(2), 100–113. <https://doi.org/10.1234/jpdm.2021.005>
- Wongsokarto, J. W., & Kurniawan, W. (2025). Metode konseling islam dalam mengatasi penyimpangan remaja (studi kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Ternate). *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1536. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7139>
- Zai, K., Marampa, E. R., Undras, I., & Sinlae, D. Y. (2023). Pendidikan karakter dan kewarganegaraan sejak dini: Sebuah upaya mengatasi degradasi moral di era 4.0. *ANTHOR Education and Learning Journal*, 2(6), 792. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.278>